

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TATA RIAS WAJAH PUNAKAWAN WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA

Sabar Narimo
E-mail: sabar.narimo@gmail.com
Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Amung Wiweko
E-mail: amungwiweko@gmail.com
SMA Negeri 2 Sukoharjo

ABSTRACT

The objectives of the research are: (1) to know make up characteristics of Punakawan Human Puppet of Sriwedari Surakarta; (2) to know symbolic meanings of Punakawan make up of Human Puppet of Sriwedari Surakarta; and (3) to know characters building values in Punakawan make up of Human Puppet of Sriwedari Surakarta. The result shows that the characteristics of Semar make up describe Semar as wise, calm, and religious personality. the characteristics of Gareng make up describes Semar as talk less and honest personality. The characteristics of Semar make up describes Petruk as dynamic and caring personality. The characteristics of Bagong make up describes Bagong as stubborn, creative, an, and optimistic. Character building values in Semar make up are religious, peaceful, honesty, and nasionalism. Character building values in Gareng make up are honesty, peaceful, and nasionalism. Character building values in Petruk make up are communicative, peaceful, and optimistic, and Character building values in Bagong make up are curiosity, dynamic and creative.

Keywords: *values, character building, make up, and human puppet*

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang di kehidupan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media untuk berbagai kepentingan, baik yang bersifat religius, penerangan, pendidikan, metafisis, estetis, bahkan sebagai media politik. Sehingga seni pertunjukan wayang dapat muncul kapan saja, dimana saja, sepanjang manusia masih ada (Cassires, 1994: 23)

Wayang orang, sebagai salah satu jenis wayang yang berkembang dalam budaya Indonesia merupakan personifikasi pertunjukan wayang kulit purwa yang tumbuh dan berkembang luas di Pulau Jawa. Dalam prakteknya, wayang orang merupakan dramatari yang memanfaatkan berbagai medium

yang terpadu menjadi pertunjukan yang utuh, dan merupakan penggabungan seni tari, seni musik, sastra, drama dan seni rupa. Wayang Orang merupakan bentuk drama tradisional yang dimainkan oleh sekelompok orang sebagai pemain di atas panggung berdasarkan cerita Epos Mahabaratha dan Epos Ramayana. Dalam pertunjukan wayang orang, dalang dan sinden tetap merupakan komponen penting yang memainkan, musik gamelan *Pelog* dan *Slendro*. Para pemain berdialog dengan *antawecana* dan tembang.

Sejumlah tokoh pewayangan dengan jelas merupakan simbol dari kehidupan secara nyata. Tokoh punakawan adalah salah satu tokoh yang ada pada wayang

orang cerita Mahabharata. Punakawan selalu dimunculkan dalam pertunjukan wayang terutama dalam *gara-gara*. Hadirnya atau munculnya empat tokoh Punakawan ini selalu ditunggu-tunggu oleh penonton atau penikmat pertunjukan wayang. Hadirnya Punakawan yang bisa membawa suasana menjadi hangat dan ceria serta membuat penonton tertawa, tersirat bahwa punakawan sangat lekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Para penonton atau penikmat tertawa dan terhibur selain karena tingkah laku punakawan yang *lugu* juga karena rias wajah yang lucu. Rias wajah punakawan yang lucu tersebut ada makna simbol yang dibawanya atau disampaikan.

Karakter punakawan yang arif, sebenarnya mengajarkan falsafah kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu. Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh punakawan dapat dilihat dari makna simbolik bentuk tata rias wajah punakawan, dengan melihat karakteristik rias wajah pada alis, mata, hidung, dan mulut atau bibirnya.

Karakteristik tata rias wajah tokoh pewayangan, dari *putri alus* sampai ke *putra gagah* yang sering dilewatkan oleh masyarakat adalah karakteristik tata rias wajah punakawan. Masyarakat hanya melihat bentuk visual rias wajah punakawan yang lucu. Masyarakat secara umum belum memahami bentuk visual rias wajah tersebut, dan perlu mengetahui nilai pendidikan karakter tata rias wajah punakawan. Pada tata rias wajah punakawan dengan melihat bentuk alis, mata, hidung, dan mulut terdapat makna simbol dan nilai pendidikan yang bermanfaat dalam menjalankan kewajiban hidup

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah "bagaimana nilai pendidikan karakter tata rias wajah punakawan wayang orang Sriwedari Surakarta"?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bidang filsafat, dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian kualitatif bidang filsafat adalah model penelitian ilmiah, yang meneliti kualitas-kualitas obyek penelitian berupa nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religius, keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah, simbol-simbol atau artefak tertentu (Patton, 2009:44).

Pendekatan hermeneutic mengarah kepada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok masyarakat di Surakarta terhadap situasi mereka sendiri untuk memahami makna simbolisme dan nilai pendidikan karakter pada tata rias wajah punakawan wayang orang Sriwedari Surakarta sebagai permasalahannya. Objek material dalam penelitian ini berupa konsep filosofis yang terkandung dalam bentuk tata rias wajah yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk naskah narasi. Subyek penelitian ini adalah para informan atau narasumber..

Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan menelaah dokumen. Observasi data berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia dan situasi sosial (Sugiyono, 2013: 119). Wawancara wawancara dilakukan dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan

menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Sugiyono, 2013:100). Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 160).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaksi yaitu dengan reduksi data, display, dan kesimpulan gambar. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks nasional pendidikan karakter harus dibangun berlandaskan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila harus menjadi pondasi awal didalam menumbuhkan karakter yang diinginkan. Nilai-nilai karakter yang akan dibangun harus mengacu pada Agama, Pancasila, dan Budaya Indonesia

Tokoh wayang Punakawan merupakan gambaran dari realisasi ajaran pendidikan karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2006) dijelaskan bahwa di Indonesia, khususnya Jawa, mitologi wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia.

Hal itu disebabkan mitologi merupakan kristalisasi konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjiwai sikap hidup masyarakat selama ini dan menyebabkan komunikasi antar anggota masyarakat menjadi efisien. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan "ajaran-ajaran"-nya yang tidak ternilai dan masih

saja relevan dengan keadaan kini (Mulyono, 1989).

Nilai-nilai wayang menyangkut kehidupan sosial dan kehidupan religius. Nilai wayang terlihat kental terkait dengan nilai kegotong royongan, kerukunan hidup, kedamaian, kepedulian kepada sesama, solidaritas sesama, dan lain-lain dengan muara akhir ketentraman dan kedamaian hidup bersama. Hal itu juga terlihat dalam nilai-nilai yang terkait dengan unsur religius (Nurgiyantoro, 2011). Bahkan, dalam cerita wayang nilai religius amat kental karena kehidupan religius memperoleh penekanan utama, dan tujuan hidup yang berupa "kesempurnaan hidup" merupakan hal terpenting dalam cerita wayang, walau orang tidak boleh mengabaikan kehidupan sosial. Kehidupan pribadi harus dikalahkan demi kepentingan sosial, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*ramai ing gawe sepi ing pamrih*" 'rajin bekerja tetapi tidak untuk kepentingan pribadi'.

Nanik (2001) dalam penelitiannya tentang "warna, garis, dan bentuk ragam hias dalam tata rias dan tata busana wayang orang sriwedari Surakarta sebagai sarana ekspresi", mengkaji tentang makna rias pada tokoh pemain wayang orang. Keunggulan penelitian ini adalah mengkaji secara luas makna tata rias dan busana seluruh tokoh wayang orang di Sriwedari Surakarta.

Helen (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "*President as Punakawan : Portrayal of Nation Leaders as Clown-servant in Central Javanese Wayang*" mengkaji tentang gaya kepemimpinan presiden di Indonesia yang mirip dengan makna simbol dari punakawan dalam pewayangan di Jawa Tengah. Keunggulan penelitian ini langsung di implementasikan pada seorang pemimpin.

Penelitian Sainah dengan judul "Tokoh dan Fungsi Penokohan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Semarang" pada tahun 2010. Sainah memaparkan hasil penelitian skripsinya berupa penjabaran tentang tokoh punakawan yang dikaji dari segi gerak, *ontowacono*, rias dan busana pada wayang orang Ngesti Pandawa di Semarang. Fungsi tokoh punakawan dalam pertunjukan wayang orang Ngesti Pandawa di Semarang yaitu sebagai pengayom (fungsi simbolik), penunjuk jalan atau perantara dalam lakon cerita dan sebagai penghibur. Terkait dengan hal tersebut tokoh dan fungsi punakawan dapat terlihat dalam lakon cerita, hal tersebut sebenarnya merupakan penggambaran dari sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi nilai pendidikan karakter melalui tokoh wayang berusaha membentuk sumberdaya manusia yang berdimensi *kaffah*, yaitu memiliki keunggulan kompetensi dan berkarakter dalam bidang teknologi. Indikator keunggulan sumberdaya manusia yang berdimensi *kaffah* sebagai tuntutan era global meliputi dimensi *godly character*, *excellent competence*, kemandirian berpikir, kemampuan emulasi dan *sustainable self-learning*, dan memiliki *spiritual discernment* (Mukhadis, 2013).

1. Karakter, makna simbolik, dan nilai pendidikan karakter alis pada tata rias wajah punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

Karakteristik tata rias wajah Semar adalah tata rias wajah orang tua, dengan alis melengkung tipis ke atas. Makna simbolik bentuk tata rias alis wajah Semar adalah Semar mempunyai kepribadian yang halus, lembut, tidak suka kekerasan. Alis Semar mempunyai nilai pendidikan karakter religius, cinta damai.

Karakteristik tata rias alis wajah Gareng adalah melengkung kecil seperti bulan sabit. Alis melengkung seperti bulan sabit menunjukkan Gareng mempunyai kepribadian yang luwes dan dinamis. Alis Gareng mempunyai nilai karakter bersahabat/ komunikatif, cinta damai. Karakteristik tata rias wajah alis Petruk adalah tipis ditarik ke atas, Alis panjang Petruk mempunyai makna simbolik kepribadian yang praktis dan sederhana; Alis Petruk yang tipis lurus ditarik keatas mempunyai nilai pendidikan karakter religius, sederhana. Karakteristik tata rias wajah bentuk alis melengkung seperti cacing yang berada di samping mata, Alis Bagong mempunyai makna simbolik Bagong adalah seorang yang mempunyai kepribadian kurang konsisten. Untuk alis Bagong tidak mempunyai nilai pendidikan karakter karena bagong seorang yang tidak konsisten;

2. Karakter, makna simbolik, dan nilai pendidikan karakter mata pada tata rias wajah punakawan wayang orang Sriwedari Surakarta.

Bentuk mata Semar adalah *rembesan*, mempunyai makna simbolik menunjukkan mata tua dengan penglihatan yang tidak jelas, tetapi Semar mempunyai mata hati yang tajam; dan mata Semar mempunyai nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Bentuk mata Gareng *keru* atau juling, mata juling/ *keru* Gareng menunjukkan tidak suka melihat hal-hal yang tidak baik, tetapi suka melempar kesalahan pada orang lain; mata juling Gareng mempunyai nilai pendidikan karakter kreatif. Bentuk tata rias mata Petruk panjang menyamping, makna simbolik mata petruk menunjukkan sifat ingin tahu

segala sesuatu yang ada disekitarnya, tata rias mata Petruk mempunyai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, kerja keras. Bentuk mata Bagong bulat besar, mata bulat lebar Bagong memiliki makna simbolik bahwa

Bagong mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan suka dipuji; mata Bagong yang besar bulat mempunyai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, kreatif, dan kerja keras.

Tabel 1
Makna Simbolik dari Bentuk Mata Punakawan

Nama Punakawan	Bentuk Mata	Makna Simbolis
Semar	Rembesan	Semar matanya <i>rembes</i> menunjukkan mata tua dengan penglihatan yang tidak jelas, tetapi Semar mempunyai mata hati yang tajam; memiliki nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.
Gareng	Juling/ <i>Kero</i>	Mata juling menunjukkan bahwa Gareng tidak suka melihat hal-hal yang tidak baik, tetapi suka melempar kesalahan pada orang lain; mata juling Gareng mempunyai nilai pendidikan karakter kreatif.
Petruk	Panjang menyamping	Menunjukkan bahwa Petruk memiliki sifat ingin tahu segala sesuatu yang ada disekitarnya, tata rias mata Petruk mempunyai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, kerja keras.
Bagong	Besar/Bulat	Mata bulat lebar Bagong memiliki makna simbolik bahwa Bagong mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan suka dipuji; mata Bagong yang besar bulat mempunyai nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, kreatif, dan kerja keras.

3. Karakter, makna simbolik, dan nilai pendidikan karakter hidung pada tata rias wajah punakawan wayang orang Sriwedari Surakarta.

Karakteristik hidung Semar besar dan *pesek*, makna simbolik hidung Semar ini tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian; hidung Semar mempunyai nilai pendidikan karakter religius, taat pada aturan sosial. Bentuk hidung gareng kecil *pesek*, mempunyai makna simbolik bahwa Gareng dapat mencium niat jahat orang lain; hidung Gareng nilai pendidikan karakternya rasa ingin

tahu, dan kerja keras. Bentuk hidung Petruk panjang/mancung, hidung mancung Petruk mempunyai makna simbolik kalau Petruk mempunyai jiwa yang longgar/sosial yang tinggi; hidung Petruk mempunyai nilai pendidikan karakter seorang yang jiwa sosial dan peduli dengan lingkungan. Bentuk hidung Bagong *pesek*, hidung *pesek* Bagong ini mempunyai makna simbolik tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian; hidung Bagong mempunyai nilai karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai.

Tabel 2
Makna Simbolik dari Bentuk Hidung Punakawan

Nama Punakawan	Bentuk Hidung	Makna Simbolis
Semar	Besar Pesek	– Semar tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian, nilai pendidikan karakter yang melekat padanya adalah Religius, Ttaat pada aturan social.
Gareng	Kecil	Gareng dapat mencium niat jahat yang akan/dilakukan oleh orang lain, pendidikan karakter yang menyertainya adalah rasa ingin tahu dan kerja keras.
Petruk	mancung	Petruk memiliki jiwa social yang longgar, Kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi,
Bagong	Pesek	Bagong tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian, Bersahabat, cintai kedamaian.

4. Karakter, makna simbolik, dan nilai pendidikan karakter mulut pada tata rias wajah punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

Bentuk bibir Semar melebar ke samping mingkem atau sedikit mencep, makna simboliknya adalah mulut bentuk tua, tidak banyak bicara, pandai menyimpan rahasia. Dan nilai pendidikan karakternya adalah religius, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Bentuk mulut Gareng kecil, ciut, atau cabik. Makna simbolik mulut Gareng yang ciut tersebut adalah tidak banyak bicara tetapi kalau diminta bicara gareng akan bicara. Nilai pendidikan karakter pada mulut Gareng yang kecil menunjukkan kalau gareng mempunyai jiwa demokratis. Bentuk mulut Petruk *mesem*, mulut Petruk mempunyai makna simbolik seorang yang ramah, mulut Petruk mempunyai nilai pendidikan karakter bersahabat, jujur, cintai damai, tanggung jawab, dan demokratis. Bentuk mulut Bagong lebar kesamping, mulut lebar Bagong

mempunyai makna simbolik banyak bicara/clemang-clemong tetapi komunikatif. Mulut bagong yang lebar ke samping mempunyai nilai pendidikan karakter jujur.

Hal ini senada dengan perilaku yang dilakukan oleh actor pemeran tokoh punakawan wayang orang sriwedari Surakarta berdasarkan synopsis perang baratayuda dalam cerita mahabarata. Dan sesuai dengan hasil wawancara dengan para tokoh punakawan wayang orang sriwedari Surakarta.

Karakter Punakawan mengindikasikan bermacam peran sosial dalam masyarakat, seperti penghibur, badut, pengamat dan kritisi terhadap sosial – kemasyarakatan bahkan sebagai sumber nasihat kebenaran. Punakawan dijadikan sebagai pamong untuk tokoh wayang utama. Pada dasarnya setiap manusia memerlukan penasihat, pengayom karena manusia adalah mahluk yang lemah, hidupnya memerlukan orang lain (manusia sebagai mahluk sosial)

yang dapat mengarahkan hidupnya dan memberikan pertimbangan dan saran. Pamong dapat diartikan sebagai guru / mursyid terhadap upayanya dalam pencarian jati diri manusia.

Jika dikaitkan dengan beberapa teori yang ada, baik dari teori para ahli tentang konsep pendidikan

karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang pada tata rias wajah Punakawan telah memenuhi kriteria untuk mewujudkan manusia yang Pancasilais sebagaimana yang telah dirumuskan ke dalam *grand design* pendidikan karakter.

Tabel 3
Makna Simbolik dari Bentuk Mulut Punakawan

Nama Punakawan	Bentuk Mulut	Makna Simbolis
Semar	Melebar ke samping dan tertutup (<i>mingkem</i>)	Dari bentuk bibir, Semar memiliki sifat Arif, Bijaksana, Pendiam tidak banyak bicara, dan pandai menyimpan rahasia. Karakter yang diemban oleh Semar adalah religius, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.
Gareng	Kecil, Sempai (<i>ciut</i>), atau cabik.	Gareng dapat mencium niat jahat yang akan/dilakukan oleh orang lain, Rasa keingintahuannya tinggi,
Petruk	mancung	Petruk memiliki jiwa yang longgar, Kepedulian social yang tinggi,
Bagong	Pesek	Bagong tidak suka mencium hal-hal yang sifatnya keduniawian, Bersahabat, cintai kedamaian.

SIMPULAN

1. Tatarias Punakawan menggambarkan peran yang lucu. Oleh karena perannya yang lucu, punakawan memiliki tugas menghibur, membawa suasana menjadi hangat dan ceria serta membuat penonton tertawa. Para penonton merasa tertawa dan terhibur karena selain perwajahnya yang lucu juga tingkah laku punakawan yang *lugu/Lugas*.
2. Karakter punakawan yang arif, mengajarkan tentang falsafah

kehidupan yang telah dibentuk dan diwariskan oleh para leluhur kita. Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh punakawan dapat dilihat dari makna simbolik bentuk tata rias wajah pada alis, mata, hidung, dan bentuk mulut.

3. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perwajahan tersebut antara lain: religius, jujur, bertanggung jawab, cintai damai; bersahabat, bijaksana, optimis, komunikatif dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. Makalah dipersiapkan dan disajikan dalam diskusi dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII, tanggal 2 Nopember 2011.
- Ardian Kresna. 2012. *Punakawa: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Basuki R. 2006. *"Panakawan's Discourse of Power in Javanese Shadow Puppet During The Order Regime: From Tradisional Perspektif to New Historicism"*. Petra Christian University: English Departement.
- Cassires, E, 1994, *An Essay on Man: An Introduction to-A- Philosophy of Human Culture*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helen P. 2004. *"President as Punakawan: Portrayal of National Leaders as Clown – Servant in Central Javanese Wayang"*. Jurnal of Southeas Asia Studien. The National University of Singapore.
- Moleong, L., J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. S. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : Pertja.
- Nanik S.S. 2001. " *Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi*". Dalam Jurnal Harmonia Vol 2 no 3 September – Desember 2001 Surakarta: UNS
- Patton, M.Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sainah, 2010. *"Tokoh dan Fungsi Punokawan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang"* Skripsi S-1. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas, Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sudiro. 2002. *"Kesenian Wayang Orang dan Fungsinya. The art of wayang orang and its Fuanction"* dalam Jurnal Penelitian Humaniora Vol.3 n0.1 edisi Februari. Surakarta: Lembaga Penelitian UMS
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.